

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Agency Theory

Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976). Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) yang memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut (C. Jensen & H. Meckling, 1976).

Dalam teori agensi, *principal* dapat merujuk kepada pemilik perusahaan maupun investor. Sedangkan *agent* adalah individu yang ditunjuk dan dipercaya oleh *principal* untuk mengawasi aktivitas perusahaan seperti manajer. Dalam konteks ini, terdapat biaya agensi yang terkait dengan pelaksanaan perjanjian kerjasama tersebut. Biaya agensi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh manajer guna mencapai tujuan utama mereka seperti kontrak dan pengawasan (Enggelina, 2024).

Saat bisnis mengalami krisis keuangan, manajer akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan bisnis dan melanjutkan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati sebelumnya antara *agent* dan *principal*. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan ketika bisnis mengalami krisis keuangan yaitu dengan melakukan penghindaran pajak. Didalam *agency theory* menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan mengenai pajak antara

pemerintah dengan perusahaan. Pemerintah yang berperan sebagai pembuat regulasi dalam hal perpajakan berharap adanya penerimaan negara yang besar dari sektor pajak sedangkan bagi manajemen perusahaan memiliki pandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang besar dengan beban pajak yang kecil. Perbedaan kepentingan tersebut tentunya akan menghasilkan konflik antara pemerintah dengan manajemen perusahaan (Enggelina, 2024). Berdasarkan hal tersebut maka teori keagenan memiliki hubungan terhadap tindakan penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan.

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018) profitabilitas adalah untuk kemampuan sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. Selain itu juga menunjukkan tingkat efektivitas manajemen sebuah perusahaan dari keuntungan yang didapatkan oleh penjualan atau pendapatan dari investasi.

Profitabilitas, juga disebut sebagai rentabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari semua sumber daya dan kemampuan yang dimilikinya, seperti kegiatan penjualan, penggunaan aset, dan penggunaan modal (Hery, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Sudana (2019) bahwa “*Profitability* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusaha, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan”.

Sedangkan menurut Prihadi (2019) menyatakan bahwa “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, laba disini bermacam-macam bentuknya sesuai dengan pengukuran laba itu sendiri”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada di dalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal. Profitabilitas ini yang biasanya dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan sahamnya di suatu perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi terhadap pengembalian saham, maka seorang investor akan memilih perusahaan tersebut untuk menanamkan sahamnya. Penjualan dan investasi yang besar sangat diperlukan dan mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas semakin besar aktivitas penjualan dan investasi maka akan semakin besar pula rasio profitabilitasnya.

2.1.2.2 Tujuan Profitabilitas

Rasio profitabilitas mempunyai tujuan yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, melainkan juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Adapun tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan antara lain yaitu (Alifedrin & Firmansyah, 2023):

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.1.2.3 Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas juga memiliki manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Adapun manfaat yang diperoleh perusahaan antara lain yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.

4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. (Alifedrin & Firmansyah, 2023).

2.1.2.4 Pengukuran Profitabilitas

Ada lima indikator untuk mengukur profitabilitas menurut Alifedrin & Firmansyah (2023):

1. *Gross Profit Margin* (GPM) dihitung dengan rumus:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Bruto}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi GPM, semakin baik efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Adapun standar rata-rata industri untuk Gross profit Margin yaitu sebesar 30% Kasmir (2018).

2. *Operating Profit Margin* (OPM) dengan rumus:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Pendapatan Total}} \times 100\%$$

Interpretasi hasil: Kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasional utama digambarkan oleh margin laba operasional. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi operasional yang lebih baik.

3. *Net Profit Margin* (NPM) dihitung dengan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Total}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai NPM, semakin besar bagian pendapatan yang menjadi laba bersih. Standar rata-rata industri untuk net profit margin yaitu sebesar 20% (Hamdiah et al., 2022).

4. *Return on Assets* (ROA) dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Nilai yang lebih tinggi menunjukkan penggunaan aset yang lebih efisien. Standar rata-rata industri untuk ROA yaitu sebesar 30% (Hamdiah et al., 2022).

5. *Return on Equity* (ROE) dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Nilai ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Standar rata-rata industri untuk ROE yaitu sebesar 40% (Hamdiah et al., 2022).

Penelitian ini akan menggunakan pengukuran *Return on Assets* (ROA) karena ROA menunjukkan seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

2.1.2.5 Langkah-langkah dalam Menganalisis Rasio Profitabilitas

1. Mengumpulkan Data Keuangan yang Relevan

Mengumpulkan data keuangan yang relevan dari laporan keuangan perusahaan adalah langkah pertama dalam menganalisis rasio profitabilitas. Ini termasuk pendapatan, laba kotor, laba operasional, laba bersih, aset, dan ekuitas.

2. Menghitung Rasio

Setelah data keuangan terkumpul, langkah berikutnya adalah menghitung rasio profitabilitas yang diinginkan. Gunakan rumus yang sesuai untuk setiap rasio. Pastikan perhitungan dilakukan dengan benar untuk mendapatkan hasil yang akurat.

3. Menganalisis dan Menginterpretasi

Hasil Setelah rasio profitabilitas dihitung, langkah terakhir adalah menganalisis dan menginterpretasi hasilnya. Untuk mendapatkan gambaran lebih lengkap tentang kinerja bisnis, bandingkan rasio yang dibuat dengan rasio sebelumnya, industri, atau pesaing. Identifikasi tren, pola, atau anomali yang muncul dari hasil analisis untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan (Yanti et al., 2024).

Penulis akan menggunakan rasio Return On Assets (ROA). ROA merupakan salah satu pendekatan yang dapat mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan. Pendekatan ROA menunjukkan bahwa suatu perusahaan menggunakan atau mengelola total aset yang dimiliki untuk memperoleh laba yang besar. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi keuntungan perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset perusahaan (Yohan & Pradipta, 2019).

2.1.3 *Leverage*

2.1.3.1 *Pengertian Leverage*

Menurut Sunaryono et al., (2023) *leverage* adalah penggunaan sejumlah aset atau dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut, perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. Dengan kata lain seberapa besar perusahaan membiayai asetnya dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreame leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Sunaryono et al., 2023).

Leverage adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas karena dapat meningkatkan modal perusahaan dengan tujuan meningkatkan keuntungan. *Leverage* timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap, yang berupa biaya penyusutan dari aktiva tetap, dan biaya bunga dari hutang. Perusahaan yang akan menggunakan *leverage* tersebut mempunyai tujuan supaya keuntungan yang akan didapatkan itu lebih besar dari biaya tetap (beban tetap). Sunaryono et al., (2023) memberikan definisi bahwa *leverage* merupakan jumlah utang yang dipergunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih besar daripada ekuitas atau modal sendiri dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi.

2.1.3.2 Tujuan *Leverage*

Menurut Sunaryono et al., (2023) tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio hutang (*leverage*) antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.1.3.3 Manfaat *Leverage*

Sementara itu menurut Sunaryono et al., (2023) manfaat rasio *leverage* adalah:

1. Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
4. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
5. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
6. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.1.3.4 Pengukuran *Leverage*

Financial leverage digunakan untuk mengukur seberapa besar sumber pendanaan perusahaan berasal dari hutang jangka panjang (Sunaryono et al., 2023). *Leverage* keuangan mempengaruhi pendapatan setelah bunga dan pajak, atau pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Pengukuran *leverage* dalam penelitian ini menggunakan proksi *Long term debt* (hutang jangka panjang).

Terdapat beberapa rumus untuk mengukur rumus *leverage*, yaitu sebagai berikut:

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR) Rasio Utang Terhadap Aset

Rasio ini untuk menghitung atau mengukur kemampuan perusahaan yang mengandalkan utang untuk membiayai asetnya. Jadi, seberapa besar utang perusahaan akan memengaruhi pengelolaan asetnya.

Cara menghitungnya dengan membagi total utang dengan total aset perusahaan yang diformulasikan seperti berikut:

Rumus *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Bila nilai DAR semakin rendah, berarti tingkat keamanan dananya baik, serta pencatatan transaksi keuangannya aman. Hal ini karena rasio utang akan menjelaskan atau menerangkan sejauh mana utang yang sanggup ditutup oleh aset. Ditinjau berdasarkan nilai standar industri pada rasio solvabilitas nilai rata-rata *debt to assets ratio* menurut Kasmir (2016) sebesar 35%.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER) Rasio Utang Terhadap Ekuitas

DER merupakan rasio utang terhadap ekuitas. DER ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan.

Rasio keuangan memiliki keseimbangan yang relatif antara utang dan ekuitas. Rasio ini juga digunakan untuk membiayai operasional perusahaan.

Cara menghitung rasio ini adalah menjumlahkan kewajiban utang dan membaginya dengan total ekuitas.

Rumus *Debt to Equity Ratio* (DER)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang Keseluruhan}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Semakin rendah nilai DER, maka keamanan keuangan suatu perusahaan semakin baik, dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan nilai standar rata-rata industri pada rasio *debt to equity ratio* menurut Kasmir (2016) sebesar 90%.

3. *Debt to Capital Ratio* (DCR) Rasio Utang Terhadap Modal

Modal Rasio ini adalah rasio yang berfokus pada kewajiban utang sebagai bagian dasar total modal perusahaan.

Selain utang jangka panjang, utang pada rasio ini mencakup semua kewajiban jangka pendek seperti modal yang termasuk dalam utang perusahaan dan ekuitas bagi para pemegang saham.

Bila suatu perusahaan sedang mengalami tingginya rasio utang terhadap modal dibanding dengan perusahaan lainnya, artinya akan terjadi kegagalan risiko bayar yang tinggi. Oleh karena itu, utang tersebut bisa memberikan dampak buruk terhadap operasional bisnisnya.

Rumus *Debt to Capital Ratio* (DCR) Rasio Utang Terhadap Modal

$$DCR = \frac{\text{Total Utang Saat Ini}}{(\text{Total Utang} + \text{Total Ekuitas})}$$

4. *Time Interest Earned* (TIE) Rasio Cakupan

Bunga Rasio ini bermanfaat untuk menghitung besarnya laba operasi yang mampu membayar bunga dari utang. Bila perusahaan sudah menghitung *Times Interest Earned* (TIE), perusahaan akan mengetahui berapa besarnya laba bersih yang dimiliki. Laba bersih ini disebut *Interest Coverage Ratio*.

Rumus *Interest Earned* (TIE) Rasio Cakupan Bunga

$$TIE = \frac{\text{Laba Operasi} + \text{Penyusutan}}{\text{Bunga Utang Jangka Panjang}}$$

Menurut Kasmir Kasmir (2016) standar pengukuran rata-rata industri TIER adalah 10 kali.

5. *Tangible Assets Debt Coverage* (TAD Coverage) Rasio Solvabilitas

Suatu perusahaan perlu menghitung besarnya aset tetap yang dapat digunakan perusahaan untuk menjamin utang jangka panjang atau *Tangible Assets Debt Coverage* (TAD Coverage).

Penulis akan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), karena DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. (Rahman et al., 2022).

2.1.4 Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

2.1.4.1 Pengertian Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Perusahaan akan menaik bila dalam keadaan pertumbuhan dimana masa pertumbuhan akan menentukan kelanggengan perusahaan salah satunya dilihat dari pertumbuhan penjualan perusahaan (Prihadi, 2019).

Kasmir (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan adalah kemampuan yang menggambarkan posisi ekonomi suatu perusahaan di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya. Selain itu, Pertumbuhan penjualan dapat menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat meningkatkan penjualannya

Pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan yang menunjukkan persentase kenaikan pos-pos perusahaan seperti penjualan, laba, *earning per share*, dan *dividend per share* yang meningkat dari tahun ke tahun (Harahap, 2018).

Hal tersebut sejalan dengan Darmanto et al., (2018) yang mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah volume penjualan dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan, baik dari jumlah unit yang terjual maupun dari segi rupiahnya.

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan dan nilai penjualan (dalam rupiah) secara berkelanjutan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ini mencerminkan peningkatan dalam aspek-aspek keuangan penting perusahaan serta menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat memperluas pangsa pasarnya. Pertumbuhan

penjualan juga menjadi indikator posisi ekonomi perusahaan di tengah pertumbuhan industri dan ekonomi secara keseluruhan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kelangsungan dan keberhasilan jangka panjang perusahaan.

2.1.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Dalam buku Yeni et al., (2024) ada dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan yaitu sebagai berikut:

1. Harga Jual

Harga jual adalah harga produk yang dijual pasaran, seperti per satuan unit atau per kilogram dan lainnya. Perubahan nilai harga jual per satuannya adalah penyebab harga jual berubah. Namun, harga jual bersifat fluktuatif, dapat naik dan dapat turun dalam kondisi tertentu.

2. Jumlah barang yang dijual

Jumlah barang yang dijual adalah jumlah total barang atau volume yang dijual dalam suatu periode. Jika barang yang dijual dengan kuantitas yang lebih besar juga akan menghasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya, jika barang yang dijual dengan kuantitas yang lebih sedikit jga akan menghasilkan penjualan yang lebih rendah.

2.1.4.3 Pengukuran Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Menurut buku Rukmana & Nababan (2024) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Sales\ Growth = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

Keterangan:

$Sales_t$ = Penjualan perusahaan pada tahun t

$Sales_{t-1}$ = Penjualan perusahaan pada tahun sebelumnya

Menurut (www.stockopedia.com, n.d.) pertumbuhan penjualan sebesar 5-10% biasanya dianggap baik untuk perusahaan berkapitalisasi besar, sedangkan untuk perusahaan berkapitalisasi menengah dan kecil, pertumbuhan penjualan di atas 10% lebih dapat dicapai.

2.1.5 *Capital intensity*

2.1.5.1 Pengertian *Capital intensity*

Menurut Ambarukmi & Diana (2017) *Capital intensity* adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Rasio intensitas modal (*capital intensity ratio*) adalah rasio antara *fixed assets* seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aset, dimana

rasio ini menggambarkan besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi yang dinyatakan dalam persentase. Yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity Ratio} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Aset}} \times 100\%$$

2.1.5.2 Pengukuran *Capital Intensity*

Menurut Ambarukmi & Diana (2017) terdapat beberapa jenis rasio *Capital Intensity* yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur intensitas modalnya sesuai dengan kebutuhan. Adapun jenis rasio *capital intensity*, yaitu:

1) *Capital Intensity Ratio 1*

Rasio ini merupakan rasio perbandingan total aset tetap dengan total aset. *Capital intensity ratio* sering dikaitkan dengan seberapa besar aset tetap dan saham yang dimiliki oleh perusahaan.

Capital intensity ratio merupakan rasio perbandingan fixed assets seperti peralatan, mesin, dan berbagai property lainnya dengan total aset (Ambarukmi & Diana, 2017). Rasio ini akan menggambarkan jumlah aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap perusahaan untuk kebutuhan operasionalnya. Adapun rumusnya:

$$\text{CIR} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2) *Capital Intensity Ratio 2*

Rasio ini merupakan rasio perbandingan total aset dengan total penjualan. Dalam hal ini, *capital intensity ratio* menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan (Ross et al., n.d.). Adapun rumusnya:

$$CIR = \frac{Total\ Aset}{Total\ Penjualan}$$

Penulis akan menggunakan rumus perbandingan antara total aset dengan total penjualan.

2.1.6 Tax Avoidance

2.1.6.1 Pengertian Tax Avoidance

Mardiasmo (2018) mengatakan bahwa *tax avoidance* atau penghindaran pajak yaitu cara untuk meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang. Hal tersebut dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan.

Hal itu sejalan dengan pernyataan Firmansyah & Triastie (2021): “Penghindaran pajak merupakan serangkaian perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan peluang atau celah peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Kemudian Astuti & Aryani (2016) mengatakan bahwa penghindaran pajak merupakan upaya Wajib Pajak dalam memanfaatkan peluang-peluang yang ada

dalam undang-undang perpajakan sehingga Wajib Pajak dapat membayar pajaknya menjadi lebih rendah. Aktivitas penghindaran pajak bila dilakukan sesuai dengan undang-undang perpajakan maka aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang legal dan dapat diterima.

Dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* atau penghindaran pajak merupakan upaya legal yang dilakukan oleh wajib pajak, baik individu maupun perusahaan, untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Penghindaran pajak ini dilakukan melalui perencanaan pajak yang memanfaatkan celah atau peluang dalam undang-undang atau peraturan perpajakan yang berlaku, tanpa melanggar hukum. Dengan demikian, *tax avoidance* merupakan bagian dari strategi perencanaan pajak yang sah dan diakui, meskipun sering kali dianggap kontroversial karena berkaitan dengan penggunaan celah hukum untuk kepentingan pengurangan kewajiban pajak.

2.1.6.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Tax Avoidance*

Menurut Wulandari (2023) faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah sebagai berikut:

1. Discretionary Defferal

Salah satu pencatatan pendapatan dimana perlakuan terhadap penangguhan diskresione dapat berdampak langsung pada jumlah pembayaran pajak penghasilan badan karena pengkreditan pendapatan sangat tinggi. Salah satu cara untuk mengurangi pembayaran pajak, yang berfungsi untuk menghindari pajak badan, adalah dengan mengurangi pengkreditan pendapatan.

2. *Auditor Tax Expertise*

Auditor Tax Expertise juga dikenal sebagai keahlian auditor pajak adalah keahlian yang dimiliki oleh suatu lembaga atau kelompok untuk melayani klien baik korporasi maupun individu yang membutuhkan layanan tersebut. Salah satu hasil dari keahlian auditor pajak adalah adanya strategi manipulasi pajak.

3. *Effective Tax Rate*

Salah satu faktor yang mendorong pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan pengurangan pajak badan adalah tingkat pajak efektif. Hal ini dijelaskan oleh tingginya tarif pajak yang dipungut dalam perusahaan yang diperhitungkan oleh manajemen dan pemegang saham yang memungkinkan pengurangan pajak.

4. *Accounting Conservatism Principle*

Salah satu prinsip akuntansi yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Akuntansi konservatif adalah pendekatan yang diambil oleh akuntan ketika mereka menghadapi dua atau lebih opsi.

5. *Fiscal Loss Compesation*

Fiscal Loss Compesation adalah kompensasi yang diberikan oleh wajib pajak berdasarkan kerugian pembukuan yang dapat dibayar secara konsisten selama maksimal lima tahun sebelumnya.

6. *Fiscal Value*

Mengurangi tingkat pajak bisnis atau menghindarinya adalah salah satu cara untuk meningkatkan keuntungan mereka. Motivasi ini mendorong bisnis untuk mengambil tindakan seperti *transfer pricing* atau langkah-langkah lain untuk meningkatkan pendapatan mereka dan mengurangi beban pajaknya.

2.1.6.3 Pengukuran *Tax Avoidance*

Menurut Astuti & Aryani (2016) ada beberapa jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengukur *tax avoidance* diantaranya yaitu:

1. *Effective Tax Rate*

Rasio ini adalah perhitungan untuk menghindari pajak yang didasarkan pada total beban pajak penghasilan dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Semakin kecil nilai ETR, semakin besar penghindaran pajak perusahaan dan begitupun sebaliknya semakin besar nilai ETR, semakin kecil penghindaran pajak perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung *Effective Tax Rate* yaitu:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. *Cash Effective Tax Rate*

Rasio ini digunakan untuk perhitungan penghindaran pajak yang didasarkan pada jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Semakin kecil CETR berarti penghindaran pajak semakin besar dan begitupun sebaliknya semakin besar nilai

CETR maka semakin kecil penghindaran pajak yang dilakukan. Berikut rumus untuk menghitung *Cash Effective Tax Rate* yaitu :

$$CETR = \frac{\text{Kas Pajak Dibayarkan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Adapun Windarti & Sina (2017) mengatakan bahwa pengukuran penghindaran pajak atau *tax avoidance* yaitu *Book Tax Differences* (BTD). Rasio ini didasarkan pada perbedaan laba komersil dengan laba fiskal. Semakin kecil BTD berarti penghindaran pajak semakin kecil dan begitupun sebaliknya semakin besar nilai BTD maka semakin besar penghindaran pajak yang dilakukan. Berikut rumus untuk menghitung *Book Tax Differences* yaitu:

$$BTD = \frac{\text{Laba Komersil} - \text{Laba Fiskal}}{\text{Total Aset}}$$

Penelitian ini menggunakan ukuran penghindaran pajak dengan ETR disebabkan karena ukuran ini seringkali digunakan sebagai proksi penghindaran pajak dalam berbagai riset perpajakan dan sesuai dengan peraturan perpajakan di Indonesia (Astuti & Aryani, 2016).

2.1.7 Kajian Empiris

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk mempermudah penelitian serta sumber informasi untuk memperkuat argumen penelitian dari beberapa jurnal dalam penelitian ini, diantaranya, menurut Sovita & Khairat (2023) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Listing di Bursa

Efek Indonesia 2018-2021. Hasil penelitian menunjukan bahwa Variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan profitabilitas dan intensitas modal tidak mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut Sardju (2022) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kepemilikan Institusional Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018. Hasil penelitian menunjukan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Menurut Pangestu & Herijawati (2023) yang meneliti tentang Pengaruh *Transfer Pricing*, Intensitas Persediaan, *Total Asset Turnover*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. Hasil penelitian menunjukan bahwa Intensitas Persediaan, *Total Asset Turnover*, dan Pertumbuhan Penjualan tidak berdampak secara signifikan terhadap Penghindaran Pajak, sedangkan *Transfer Pricing* memiliki dampak signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Menurut Safitri (2022) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, *Capital Intensity*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

selama periode 2018-2021. Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel profitabilitas, pertumbuhan penjualan, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, secara parsial pertumbuhan penjualan, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Menurut Jamaludin (2020) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas (Roa), *Leverage* (Ltder) Dan Intensitas Aktiva Tetap Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada Perusahaan Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. Hasil penelitian menunjukan bahwa Profitabilitas (*Return On Assets*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*), *Leverage* (*Long Term Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh terhadap terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*), Intensitas Aktiva Tetap (*Capital Intensity*) tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*), Profitabilitas (*Return On Assets*), *Leverage* (*Long Term Debt to Equity Ratio*) dan Intensitas Aktiva Tetap (*Capital Intensity*) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

Menurut Adnan Ashari et al., (2020) yang meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Hasil penelitian menunjukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan

penjualan terhadap *tax avoidance*, hal ini menjelaskan bahwa besaran pajak tidak dapat didasarkan atas tingkat pertumbuhan penjualan, melainkan laba bersih. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*, tingkat kepemilikan institusional tidak dapat menjamin suatu pihak institusi dapat memberikan kendali terhadap perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap *tax avoidance*, hasil ini dapat memperjelas bahwa pihak manajemen memiliki peranan penting dalam mengelola laba perusahaan sehingga memicu praktik *tax avoidance*.

Menurut Norisa et al., (2022) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel profitabilitas, *Leverage*, likuiditas, dan *Sales Growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut Saragih et al., (2023) yang meneliti tentang Pengaruh *Inventory Intensity*, Kebijakan Utang dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2021. Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel *inventory intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel pertumbuhan

penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel *inventory intensity*, kebijakan utang dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

Menurut Matanari & Sudjiman, (2022) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI 2018-2020. Hasil penelitian menunjukan bahwa indikator yang digunakan oleh penulis dari variabel profitabilitas dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

Menurut (Sulaeman, n.d.) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) pada perusahaan sektor property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Hasil penelitian menunjukan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas dan ukuran perusahaan, maka semakin tinggi penghindaran pajak, namun dalam penelitian ini *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka semakin rendah penghindaran pajak.

Menurut Yustrianthe & Fatniasih (2021) yang meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Hasil penelitian menunjukan bahwa Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Menurut Fatimah et al., (2021) yang meneliti tentang Pengaruh *Company Size*, Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan Likuiditas Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. Hasil penelitian menunjukan bahwa *company size* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sementara Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. *Capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut Dwi Urip Wardoyo et al., (2022) yang meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia perioder 2017 – 2020. Hasil penelitian menunjukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut Azzahra et al., (2022) yang meneliti tentang Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Periode 2016-2020. Hasil penelitian menunjukan bahwa profitabilitas

dan solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, serta profitabilitas dan solvabilitas secara simultan pun tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Menurut Ichwan & Riana (2023) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. Hasil penelitian menunjukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Selain itu variabel *leverage* juga berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Variabel pertumbuhan penjualan juga berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Menurut Ferdiansyah et al., (2024) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Sales Growth*, dan *Firm Size* Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Sektor Properties dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022. Hasil penelitian menunjukan bahwa profitabilitas dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut Syifa & Septanta (2024) yang meneliti tentang Pengaruh *Capital Intensity*, Pertumbuhan Penjualan, dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Hasil penelitian menunjukan bahwa secara simultan *capital intensity*, pertumbuhan penjualan dan *leverage* berpengaruh

terhadap *tax avoidance*. Sedangkan secara parsial *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, secara parsial pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan secara parsial menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut Muh & Yohanes (2023) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity* dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 sampai 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, *capital intensity*, umur perusahaan, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Menurut Nursari & Nazir (2023) yang meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas mempengaruhi *tax avoidance*. *Leverage* mempengaruhi *tax avoidance*. *Capital intensity* tidak mempengaruhi *tax avoidance*. *Inventory intensity* mempengaruhi *tax avoidance*.

Menurut Lukito & Sandra (2021) yang meneliti tentang Pengaruh *Capital Intensity*, Profitabilitas, dan *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* terbukti berpengaruh positif terhadap *Tax*

Avoidance. Profitabilitas tidak terbukti berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. *Financial distress* tidak terbukti berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu diatas, untuk melihat orisinalitas penelitian yang akan dilakukan, disajikan tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan rencana penelitian penulis sebagai berikut.

Tabel 2. 1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Rencana Penelitian Penulis

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1.	Ingra Sovita dan Fadilah Nurul Khairat, (2023), Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Listing di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Metode Penelitian: Kuantitatif • Indikator: Profitabilitas (ROA), <i>Capital Intensity</i>(CIR) , <i>Tax Avoidance</i> (ETR) • Skala: Rasio • Tempat Penelitian	• Variabel Independen: Ukuran Perusahaan • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda	Variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan profitabilitas dan intensitas modal tidak mempunyai pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis, No. 01, Vol.01, E-ISSN : 2987-9078, Published by: ITTC INDONESIA
2.	Fitriani Sardju, (2022), Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i>, dan <i>Capital Intensity</i> • Variabel	• Variabel Independen: Kepemilikan Institusional • Alat Analisis: Regresi Linear	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. <i>Leverage</i>	Insan Cita Bongaya Research Journal, No. 1, Vol. 2, E – ISSN : 2807-7911

		• Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Metode Penelitian: <i>Purposive Sampling</i> • Indikator: Profitabilitas (ROA), <i>Leverage</i> (DER), <i>Capital Intensity</i>(CIR) , <i>Tax Avoidance</i> (ETR) • Skala: Rasio • Tempat Penelitian	Berganda	tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Intensitas modal berpengaruh terhadap penghindaran pajak.	
3.	Andrew Pangestu dan Etty Herijawati, (2023), Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Independen: Pertumbuhan Penjualan (<i>Sales Growth</i>) • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Metode Penelitian: <i>Purposive Sampling</i> • Indikator: Pertumbuhan Penjualan (Rumus <i>Sales Growth</i>), <i>Tax Avoidance</i> (ETR) • Skala: Rasio • Tempat Penelitian	• Variabel Independen: <i>Transfer Pricing</i>, Intensitas Persediaan, <i>Total Asset Turnover</i> • Alat Analisis: Linear Berganda	Intensitas Persediaan, Total Asset Turnover, dan Pertumbuhan Penjualan tidak berdampak secara signifikan terhadap Penghindaran Pajak, sedangkan Transfer Pricing memiliki dampak signifikan terhadap Penghindaran Pajak	Prosiding: Ekonomi dan Bisnis, No. 2, Vol. 3, ISSN: 2809-381X, Published by: Buddhi Dharma University
4.	Arumtyas Safitri dan Ickhsanto Wahyudi, (2022), Perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	• Variabel Independen: Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan <i>Capital Intensity</i> • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	• Variabel Independen: Ukuran Perusahaan • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda • Tempat Penelitian	Variabel profitabilitas , pertumbuhan penjualan, <i>capital intensity</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh secara	Jurnal Multidisiplin Ilmu, No. 4, Vol. 1, ISSN 2829-2049

		• Metode Penelitian: Kuantitatif • Indikator: Profitabilitas (ROA), Pertumbuhan Penjualan (Rumus <i>Sales Growth</i>), dan <i>Capital Intensity</i>(CIR) , <i>Tax Avoidance</i> (ETR) • Skala: Rasio		simultan terhadap <i>tax avoidance</i>. Secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>, secara parsial pertumbuhan penjualan, <i>capital intensity</i>, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>.	
5.	Ali Jamaludin, (2020), Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI	• Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Metode Penelitian: <i>Purposive Sampling</i> • Alat Analisis: Regresi Data Panel • Indikator: Profitabilitas (ROA), <i>Leverage</i> (DER) • Skala: Rasio • Tempat Penelitian	• Variabel Independen: Intensitas Aktiva	Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>), <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>), Intensitas Aktiva Tetap tidak berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>), Profitabilitas , <i>Leverage</i> dan Intensitas Aktiva Tetap secara simultan tidak	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, No. 1, Vol. 7, P - ISSN : 2503-4413 E - ISSN : 2654-5837

					berpengaruh signifikan terhadap Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	
6.	Muhammad Adnan Ashari, Panubut Simorangkir dan Masripah, (2020), Perusahaan Properti dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI	• Variabel Independen: Pertumbuhan Penjualan • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Metode Penelitian: Kuantitatif • Alat Analisis: Regresi Data Panel • Indikator: <i>Tax Avoidance</i> (ETR) • Skala: Rasio	• Variabel Independen: Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial • Tempat Penelitian	Tidak terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan penjualan terhadap <i>tax avoidance</i> . Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional terhadap <i>tax avoidance</i> . Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap <i>tax avoidance</i> .	Jurnal <i>Syntax Transformation</i> , No. 8, Vol. 1, p-ISSN : 2721-3854 e-ISSN : 2721-2769	
7.	Ismi Norisa, Riana R Dewi, dan Anita Wijayanti, (2022), Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di BEI	• Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i>, <i>Sales Growth</i> • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Metode Penelitian: Kuantitatif • Indikator: Profitabilitas (ROA), <i>Leverage</i> (DER), <i>Sales Growth</i> (Rumus <i>Sales Growth</i>), <i>Tax Avoidance</i> (ETR)	• Variabel Independen: Likuiditas • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda • Tempat Penelitian	Variabel profitabilitas , <i>Leverage</i> , likuiditas, dan <i>Sales Growth</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , likuiditas	Akuntansi, Bisnis dan Keuangan, Volume 2 ISSUE 4, E-ISSN: 2809-6851, P-ISSN: 2809-6851, Penerbit: TRANSEKO NOMIKA	

		• Skala: Rasio		berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , dan <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	
8.	Muhammad Rizal Saragih, Rusdi, Andri Sjahputra, (2023), Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI	• Variabel Independen: Pertumbuhan Penjualan • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Metode Penelitian: Kuantitatif • Skala: Rasio • Tempat Penelitian	• Variabel Independen: <i>Inventory Intensity</i>, Kebijakan Utang	Variabel <i>inventory intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Variabel kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Variabel pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Variabel <i>inventory intensity</i> , kebijakan utang dan pertumbuhan penjualan berpengaruh secara simultan terhadap <i>tax avoidance</i> .	SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTIO N: p-ISSN 2615-3009 Economic, Accounting, Management and Business, No. 3, Vol. 6, p-ISSN 2615-3009 e-ISSN 2621-3389
9.	Ester Matanari dan Paul Eduard Sudjiman, (2022), Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Tedaftar di BEI	• Variabel Independen: Profitabilitas • Variabel Dependen: <i>Tax Advodance</i> • Tempat Penelitian	• Indikator: Profitabilitas (ROA dan ROE)	Indikator yang digunakan oleh penulis dari variabel profitabilitas dinyatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan	INTELEKTIV A – No. 10 Vol. 3, E-ISSN 2686 - 5661

					manufaktur subsektor makanan dan minuman.
10.	Rachmat Sulaeman, (2021), Perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	• Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Metode Penelitian: <i>Purposive Sampling</i> • Indikator: Profitabilitas (ROA), <i>Tax Avoidance</i> (ETR)	• Variabel Independen: Ukuran Perusahaan • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda • Tempat Penelitian	Profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun dalam penelitian ini <i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak.	Syntax Idea, No. 2, Vol. 3, p-ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X
11.	Rahmawati Hanny Yustrianthe dan Ida Yeni Fatniasih, (2021), Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	• Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Pertumbuhan Penjualan • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Indikator: <i>Leverage</i> (DER), <i>Tax Avoidance</i> (ETR) • Metode Penelitian: <i>Purposive Sampling</i>	• Analisis Data: Analisis Deskriptif • Indikator: Profitabilitas (ROE) • Tempat Penelitian	Pertumbuhan penjualan (<i>sales growth</i>) dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi), No. 2, Vol. 5, P-ISSN; 2541-5255 E-ISSN: 2621-5306
12.	Anissah Naim Fatimah, Siti Nurlaela, dan Purnama Siddi, (2021), Perusahaan Makanan dan	• Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i>, <i>Capital Intensity</i> • Variabel	• Variabel Independen: <i>Company Size</i>, Likuiditas • Alat Analisis: Regresi	<i>Company size</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sementara Profitabilitas	Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, No. 1, Vol. 9, ISSN:

	Minuman yang Terdaftar di BEI	• Indikator: Profitabilitas (ROA) • Metode Penelitian: <i>Purposive Sampling</i> • Tempat Penelitian	Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Linear Berganda	tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	2338-8412 e-ISSN : 2716-4411
13.	Dwi Urip Wardoyo, Adliana Dwi Ramadhanti dan Dewi Ummu Annisa, (2022), Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Indikator: Profitabilitas (ROA) • Tempat Penelitian	• Variabel Independen: Ukuran Perusahaan • Metode Penelitian: Deskriptif • Alat Analisis: Analisis Regresi Berganda	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Juremi: Jurnal Riset Ekonomi, No. 4, Vol. 1, ISSN 2798-6489 (Cetak), ISSN 2798-6535 (Online)	
14.	Aura Diva Azzahra, Nanu Hasanah, Sri Suartini, dan Hari Sulistiyo, (2022), Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman	• Variabel Independen: Profitabilitas • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Indikator: Profitabilitas (ROA), <i>Tax Avoidance</i> (ETR) • Metode Penelitian: <i>Purposive Sampling</i> • Tempat Penelitian	• Variabel Independen: Solvabilitas • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda	Profitabilitas dan solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, serta profitabilitas dan solvabilitas secara simultan pun tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.	Sosio e-Kons, P-ISSN 2085-2266, E-ISSN 2502-5449	

15.	Ichwan dan M. Agil Riana, (2023), Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Pertumbuhan Penjualan • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Indikator: <i>Leverage</i> (DER), Pertumbuhan Penjualan (Rumus <i>Sales Growth</i>) • Metode • Penelitian: <i>Purposive Sampling</i> • Tempat Penelitian	• Indikator: Profitabilitas (ROE) • Alat Analisis: Regresi Linear Berganda	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Selain itu variabel <i>leverage</i> juga berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Variabel pertumbuhan penjualan juga berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.	Jurnal Mirai Management, Volume 8 Issue 3, ISSN : 2598-8301 (Online)
16.	Alhaque Ferdiansyah, M. Muhayin A. Sidik, dan Artie Arditha Rachman, (2024), Perusahaan Sektor Properties dan Real Estate yang Terdaftar di BEI	• Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Sales Growth</i> • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Indikator: Profitabilitas (ROA), <i>Sales Growth</i> (Rumus <i>Sales Growth</i>), <i>Tax Avoidance</i> (ETR)	• Variabel Independen: <i>Firm Size</i> • Tempat Penelitian	Profitabilitas dan <i>sales growth</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan <i>firm size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Neraca Manajemen, No. 4, Vol. 7, ISSN : 3025-9495
17.	Azri Syifa dan Rananda Septanta, (2024), Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	• Variabel Independen: <i>Leverage</i>, Pertumbuhan Penjualan, <i>Capital Intensity</i> • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Indikator: <i>Leverage</i> (DER),		Secara simultan <i>capital intensity</i> , pertumbuhan penjualan dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan secara parsial <i>capital</i>	Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis, No. 2, Vol. 2, E-ISSN : 2987-9078, Published by: ITTC INDONESIA

			Pertumbuhan Penjualan (Rumus <i>Sales Growth</i>), <i>Capital Intensity</i>(CIR) , <i>Tax Avoidance</i> (ETR) • Metode Penelitian: Kuantitatif • Alat Analisis: Regresi Data Panel • Tempat Penelitian		<i>intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>, secara parsial pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> dan secara parsial menunjukkan bahwa <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.
18.	Muh Ajron Adhima Yohanes, (2023), Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)	• Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i>, <i>Capital Intensity</i> • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Indikator: Profitabilitas (ROA), <i>Leverage</i> (DER), <i>Capital Intensity</i>(CIR) , <i>Tax Avoidance</i> (ETR) • Metode Penelitian: Kuantitatif	• Tempat Penelitian	Profitabilitas , <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan kualitas audit berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan, <i>capital intensity</i> , umur perusahaan, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	E-Jurnal Akuntansi TSM, No. 1 Vol. 3, E-ISSN: 2775 – 8907
19.	Dwi Martia Nursari dan Nazmel Nazir, (2023), Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI	• Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i>, <i>Capital Intensity</i> • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Indikator: Profitabilitas	• Tempat Penelitian	Profitabilitas mempengaruhi <i>tax avoidance</i> . <i>Leverage</i> mempengaruhi <i>tax avoidance</i> . <i>Capital intensity</i> tidak mempengaruhi	Jurnal Ekonomi Trisakti, No. 1, Vol. 3, e-ISSN 2339-0840

		(ROA), <i>Leverage</i> (DER), <i>Capital Intensity</i> (CIR) , <i>Tax Avoidance</i> (ETR)		hi <i>tax avoidance</i> . Inventory intensity mempengaruhi hi <i>tax avoidance</i> .	
		• Metode Penelitian: Kuantitatif			
20.	Dicky Putra Lukito dan Amelia Sandra, (2021), Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	• Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> • Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i> • Indikator: Profitabilitas (ROA), <i>Capital Intensity</i>(CIR) , <i>Tax Avoidance</i> (ETR) • Metode Penelitian: <i>Purposive Sampling</i>	• Alat Analisis: Regresi Linear Berganda	<i>Capital intensity</i> terbukti berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Profitabilitas tidak terbukti berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Financial distress tidak terbukti berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Jurnal Akuntansi, No. 2, Vol. 10, p-ISSN : 2089-7219 e-ISSN : 2477-4782

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini didasarkan pada teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kepentingan mengenai pajak antara pemerintah dengan perusahaan. Pemerintah yang berperan sebagai pembuat regulasi dalam hal perpajakan berharap adanya penerimaan negara yang besar dari sektor pajak sedangkan bagi manajemen perusahaan memiliki pandangan bahwa perusahaan harus menghasilkan laba yang besar dengan beban pajak yang kecil. Perbedaan kepentingan tersebut tentunya akan menghasilkan konflik antara pemerintah dengan manajemen perusahaan (Enggelina, 2024). Dalam konteks penghindaran

pajak (*tax avoidance*), teori agensi relevan karena manajer akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan bisnis dan melanjutkan operasinya sesuai dengan kontrak yang telah disepakati sebelumnya antara *agent* dan *principal*. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan ketika bisnis mengalami krisis keuangan yaitu dengan melakukan penghindaran pajak.

Tax avoidance atau penghindaran pajak merupakan upaya legal yang dilakukan oleh wajib pajak, baik individu maupun perusahaan, untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Penghindaran pajak ini dilakukan melalui perencanaan pajak yang memanfaatkan celah atau peluang dalam undang-undang atau peraturan perpajakan yang berlaku, tanpa melanggar hukum.

Tindakan *tax avoidance* atau penghindaran pajak menurut penelitian terdahulu dapat dipengaruhi oleh profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, intensitas modal, dan sebagainya. Akan tetapi pada penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan, dengan fokus pada variabel profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas merupakan variabel independen dalam penelitian ini dengan menggunakan indikator *Return on Assets* (ROA) (Sunaryono et al., 2023). Penelitian ini menggunakan variabel profitabilitas karena profitabilitas seringkali dihubungkan dengan penghindaran pajak. Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA)

menunjukkan seberapa efisien perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengukur laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan. Besar kecilnya laba yang dimiliki oleh perusahaan tergantung bagaimana kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio yang diperoleh perusahaan maka kinerja manajemen dilaksanakan dengan baik. Karena semakin tinggi ROA maka akan menunjukkan perusahaan itu semakin membaik dalam memperoleh laba nya (Matanari & Sudjiman, 2022). Pengukuran profitabilitas dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola laba berdasarkan total aset yang diperoleh perusahaan. Manajemen perusahaan mengharapkan bagaimana laba yang akan diperoleh semakin tinggi. Besar atau kecilnya laba yang diperoleh perusahaan tergantung dari kinerja manajemen dalam pengelolaan keuangan. Jika manajemen menjalankan kinerjanya dengan baik maka semakin tinggi laba perusahaan yang akan diperoleh. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi umumnya berada dalam kondisi keuangan yang stabil dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban fiskal secara optimal. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memilih membayar beban pajak daripada harus melakukan tindakan penghindaran pajak. Dalam situasi ini, perusahaan cenderung menghindari praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) karena ingin menjaga reputasi, meningkatkan kepercayaan investor, serta meminimalkan risiko dikenakan sanksi oleh otoritas pajak.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Sardju (2022) dan Fatimah et al., (2021) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Kemudian, faktor yang diduga mempengaruhi penghindaran pajak yaitu *leverage*. Sunaryono et al., (2023) menyatakan *leverage* adalah penggunaan sejumlah aset atau dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut, perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap. *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan dana pinjaman dalam kegiatan operasionalnya. Perusahaan yang memiliki utang besar memiliki kewajiban untuk membayar bunga secara periodik kepada kreditor. Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengeluaran bunga yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga berpotensi menurunkan beban pajak. Dalam konteks perpajakan, beban bunga atas utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga secara otomatis mengurangi besarnya pajak terutang. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi sudah memperoleh manfaat penghematan pajak dari beban bunga, sehingga tidak memiliki insentif besar untuk melakukan strategi *tax avoidance* tambahan.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam, di mana *leverage* dalam beberapa kasus berhubungan positif dengan penghindaran pajak, sementara dalam situasi lain pengaruhnya kurang signifikan atau bahkan negatif, tergantung

pada konteks industri dan kebijakan pajak yang berlaku. Adapun indikator yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Penulis akan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), karena DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Rahman et al., 2022). *Leverage*, yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), juga telah diteliti secara luas dalam kaitannya dengan penghindaran pajak. Penelitian oleh Jamaludin (2020) dan Sardju (2022) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Ketiga, faktor yang diduga memengaruhi *tax avoidance* yaitu pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Darmanto et al., (2018) mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah volume penjualan dari tahun ke tahun yang mengalami peningkatan, baik dari jumlah unit yang terjual maupun dari segi rupiahnya. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari periode ke periode. Pertumbuhan penjualan yang positif menunjukkan kinerja bisnis yang baik dan potensi profitabilitas jangka panjang. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi biasanya menjadi sorotan pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan pemerintah. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan cenderung menghindari tindakan yang dapat merusak citra atau kepercayaan publik, termasuk praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Selain itu, perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan umumnya memiliki prospek keuangan yang baik, sehingga tidak memiliki kebutuhan mendesak untuk

menekan beban pajak melalui strategi agresif. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) diukur melalui persentase kenaikan penjualan dari tahun ke tahun.

Beberapa studi sebelumnya memberikan hasil yang bervariasi. Pangestu & Herijawati (2023) serta Adnan Ashari et al., (2020) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan Ichwan & Riana (2023) menemukan adanya pengaruh positif.

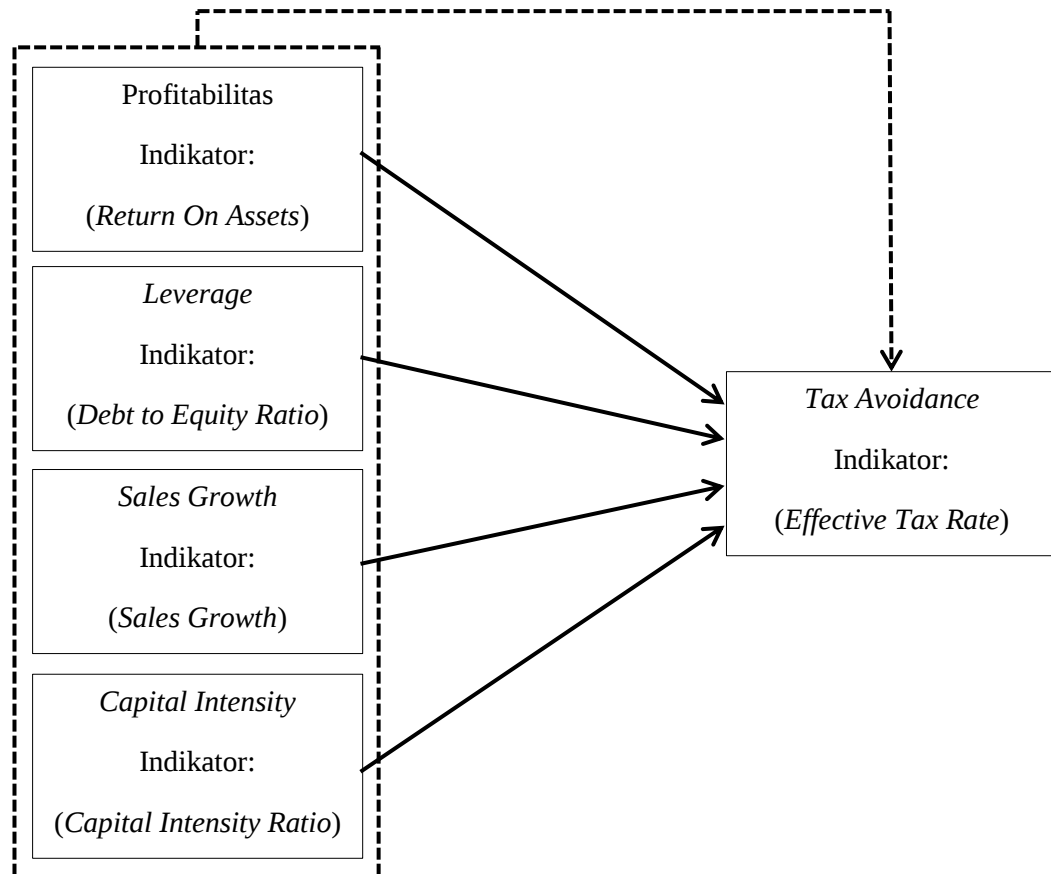
Keempat, faktor yang diduga mempengaruhi *tax avoidance* yaitu intensitas modal (*capital intensity*). Intensitas modal atau *capital intensity* menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. *Capital intensity* mencerminkan besarnya investasi perusahaan dalam aset tetap seperti properti, pabrik, dan peralatan dibandingkan dengan total asetnya. Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi memiliki proporsi aset tetap yang besar dalam struktur asetnya. Aset tetap seperti mesin, bangunan, dan kendaraan biasanya mengalami penyusutan (depresiasi) yang diakui sebagai biaya dalam laporan keuangan. Dalam konteks perpajakan, biaya penyusutan tersebut dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak, sehingga dapat menurunkan beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi biasanya memiliki beban penyusutan yang signifikan, yang memungkinkan pengurangan pajak. Dengan semakin tingginya intensitas modal, peluang untuk menggunakan penyusutan sebagai pengurang pajak juga meningkat, sehingga perusahaan dapat menurunkan pajak terutang. Dengan adanya beban penyusutan yang besar, perusahaan dengan *capital intensity* tinggi sudah memperoleh manfaat penghematan pajak secara alami. Oleh karena itu,

perusahaan tidak memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan *tax avoidance* tambahan.

Intensitas modal, yang diukur dengan *Capital Intensity Ratio* (CIR), merupakan indikator penting dalam menggambarkan tingkat investasi aset tetap yang dimiliki perusahaan. Fatimah et al., (2021) dan Nursari & Nazir (2023) menemukan bahwa intensitas modal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, menunjukkan bahwa perusahaan mungkin memiliki pendekatan berbeda dalam memanfaatkan aset tetap mereka untuk penghindaran pajak.

Penelitian ini akan menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal terhadap *tax avoidance*, baik secara parsial maupun simultan. Berdasarkan kajian empiris dari penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian ini mengusulkan bahwa keempat faktor tersebut, secara simultan dan parsial, memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak, dengan indikator utama *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai proksi penghindaran pajak. *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Semakin tinggi persentase ETR yang mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% artinya semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan, sebaliknya jika semakin rendah persentase ETR maka semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan (Handayani & Murniati, 2023). Penelitian ini menggunakan ukuran penghindaran pajak dengan ETR disebabkan karena ukuran ini seringkali digunakan sebagai proksi penghindaran pajak dalam berbagai riset perpajakan dan sesuai dengan peraturan perpajakan di Indonesia (Astuti & Aryani, 2016).

Berdasarkan tinjauan pustaka sebelumnya serta uraian di atas, maka kerangka pemikiran yang dibuat penulis sebagai berikut:



Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————→ = Secara parsial

- - - - -→ = Secara bersama-sama

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka dirumuskan hipotesis sementara yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

H_1 : Profitabilitas, *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*), dan *Capital Intensity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

H_2 : Profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

H_3 : *Leverage* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

H_4 : Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

H_5 : *Capital Intensity* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.